

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivistik. Filsafat positivisme memandang realitas, gejala, atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur, relatif stabil, dan memiliki hubungan sebab-akibat. Pertama, penelitian ini menjelaskan fenomena atau gejala yang terjadi sebagai gambaran rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami suatu kondisi atau kejadian tertentu. Dalam hal ini, gejala yang digambarkan adalah fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* khususnya pada anak usia sekolah dasar. Kedua, penelitian ini menggunakan data numerik atau data berbentuk angka sebagai bahan utama untuk analisis. Data dalam penelitian ini berasal dari instrumen yang akan diisi oleh responden. Ketiga, penelitian ini menggunakan statistik dalam melakukan analisis. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan teknik statistik melalui Excel dan SPSS.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu fenomena secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah *Fear of Missing Out (FOMO)* yang terjadi di siswa Sekolah Dasar, khususnya di kelas atas. Pendekatan kuantitatif menjadi dasar pada penelitian ini dengan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* pada siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik populasi (Syaodih dalam Saepulloh, Asep & Bahrudin 2012:6). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas VI di SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung untuk tahun ajaran.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross-sectional study*, yaitu jenis desain penelitian kuantitatif non-eksperimental. Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari sekelompok subjek hanya pada satu titik waktu tertentu (Schmidt & Brown, 2019:206). Tujuannya adalah untuk mengukur hubungan antara pengaruh, kondisi, atau hasil dalam populasi yang didefinisikan. *cross-sectional study* biasanya menggunakan survei atau kuesioner untuk mengumpulkan data dari para partisipan.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Bumi Siliwangi Jl. Dr. Setiabudhi. 229, Jl. Sanjayaguru No.04, Kota Bandung, Jawa Barat. Pertimbangan dalam pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VI berusia 11-12 tahun, yang masih berada pada fase remaja awal dan masih berada di bawah batas usia penggunaan media sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui fenomena FOMO pada siswa usia sekolah dasar yang belum mencapai batas minimal usia penggunaan media sosial, yaitu 13 tahun.
2. Siswa usia 11- 12 tahun termasuk ke dalam generasi Z, yang berada dalam rentang tahun kelahiran antara 1997-2012. Dimana generasi Z digolongkan ke dalam usia pengguna media sosial paling besar di Indonesia, yaitu sebesar 34,40%. Dan bahkan McGinnis (2020:13) mengatakan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang secara alami cenderung berkembang menjadi *FOMO Sapiens*. Penelitian lain
3. Hasil riset Neurosensus mengungkapkan bahwa sekitar 87% anak-anak Indonesia telah berinteraksi dengan media sosial sebelum mencapai usia 13

tahun. Dan media sosial adalah faktor yang berkontribusi besar terhadap terjadinya FOMO (Akbar dkk, 2018).

4. Berdasarkan tugas perkembangan, anak akan berperilaku agar dapat diterima lingkungannya. Karena hubungan sosial dengan peer adalah sangat penting bagi perkembangan anak (Mönks, 1999:187-188) dan Perkembangan akan membentuk sudut pandang anak tentang diri sendiri, kemampuan sosialisasi, peran dalam jenis kelamin, dan pendiriannya dalam berpendapat mengenai apa yang benar dan yang salah. (Jahja, 2011:203)

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2024/2025 dengan total 94 orang siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi populasi menjadi anggota sampel. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh populasi menjadi sampel tanpa memperhatikan kriteria tertentu, karena populasi bersifat homogen.

Berikut jumlah siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 3. 1
Siswa Kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung

Rombel Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VI A	24 siswa
Kelas VI B	26 siswa
Kelas VI C	17 siswa
Kelas VI D	18 siswa
Total	85 siswa

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini disusun dan dimodifikasi merujuk pada aspek-aspek *Fear of Missing Out* (FOMO) yang dibuat oleh Sette, dkk (2019) dalam penelitiannya mengenai *The Online Fear of Missing Inventory* (ON-FOMO): *Development and Validation of a New Tool*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini adalah profil *fear of missing out* siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dalam memperoleh data tersebut, maka diperlukan instrumen *fear of missing out*.

3.5.1 Definisi Konseptual Fear of Missing Out

Secara teoritis *fear of missing out* dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan sosial dan rasa cukup dengan diri sendiri, yang ditandai dengan perilaku ingin selalu terhubung dengan orang lain dan merasa bahwa orang lain memiliki pengalaman yang lebih baik dari dirinya sendiri. Yang menyebabkan individu akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan apa yang orang lain lakukan, memiliki apa yang orang lain punya, atau menjadi orang lain seperti yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini, *fear of missing out* yang akan diteliti difokuskan dalam media sosial. *Fear of missing out* dalam konteks media sosial, dapat didefinisikan sebagai fenomena komunikasi interpersonal, individu merasa cemas jika tertinggal informasi yang beredar di media sosial. Atau cemas ketika melihat orang lain di media sosial memiliki pengalaman lebih berharga daripada dirinya.

3.5.2 Definisi Operasional Fear of Missing Out

Secara operasional, definisi *fear of missing out* dalam penelitian ini mengacu pada kecemasan siswa yang diakibatkan karena rasa takut tertinggal informasi atau peristiwa yang ditandai dengan perilaku ingin selalu terhubung dengan orang lain di media sosial. Yang menyebabkan individu akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mencari tahu apa yang orang lain lakukan di media sosial, menarik perhatian, atau menggunakan media sosial secara berlebihan. Ada empat aspek yang menyebabkan terjadinya FOMO, yaitu:

1. *Need to belong* (Kebutuhan rasa memiliki), yaitu kebutuhan siswa untuk menyesuaikan diri agar tetap dianggap bagian dari kelompok, yang sebagian besar orang-orang saat ini menggunakan media sosial. Dorongan ini tercermin dalam perilaku untuk membangun dan memelihara ikatan antar pribadi yang bermakna dan aman, agar individu tetap merasa terhubung dan diterima oleh orang lain.

2. *Need for popularity* (kebutuhan popularitas), yaitu kebutuhan penerimaan dan masalah harga diri yang disebabkan oleh perasaan takut tertinggal. Oleh karena itu, kebutuhan popularitas dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan siswa secara konstan menggunakan media sosial dengan tujuan meningkatkan ketenaran dan kepercayaan diri.
3. *Anxiety* (Kecemasan), yaitu keadaan emosi siswa yang tidak menyenangkan seperti ketakutan dan ketegangan yang dirasakan individu saat tidak menggunakan media sosial. Keadaan tersebut menyebabkan siswa yang mengalami kecenderungan FOMO sering kali merasa khawatir dan takut, jika terputus dengan internet dan tidak dapat terhubung dengan orang lain.
4. *Addiction* (Kecanduan), yaitu perilaku yang terus menerus dilakukan tanpa disertai dengan kontrol diri, sehingga membuat siswa terlena dan ketergantungan dengan media sosial.

3.5.3 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini dirancang berdasarkan empat aspek, yaitu *need to belong* atau kebutuhan rasa memiliki, *need for popularity* atau kebutuhan akan popularitas, *anxiety* atau kecemasan, dan *addiction* atau kecanduan, secara lengkap akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen ON-FOMO

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			(+)	(-)	Total
1	<i>Need to belong</i>	a. Melakukan hal agar terus terhubung secara personal dengan intensitas yang sering	1,2	3	3
		b. Melakukan validasi bahwa ia diterima oleh teman sebaya dan percaya ada ikatan atau hubungan antarpribadi yang erat	5,6	4,7	4
2	<i>Need for popularity</i>	a. Melakukan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan, penilaian atau pendapat orang lain	8,10	9	3
		b. Melakukan sesuatu agar dikenal dan diterima oleh banyak orang	11,12	13	3

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			(+)	(-)	Total
3	<i>Anxiety</i>	a. Kecemasan realita. Merasa cemas terhadap bahaya yang mengancam secara nyata	14, 15	-	2
		b. Kecemasan neurotik. Merasa cemas terhadap konsekuensi/dampak yang akan diterima jika ketakutannya terjadi	17, 18	16	3
		c. Kecemasan moral. Merasa cemas melakukan suatu hal yang berlawanan dengan moral yang dia yakini	19, 21	20	3
4	<i>Addiction</i>	a. Melakukan suatu hal secara berlebihan	22, 23		2
		b. Melakukan suatu hal agar terhindar dari stress dan permasalahan	24, 25	-	2
		c. Kurang mampu mengontrol diri sendiri	26, 27	-	2
		d. Mengabaikan kehidupan realitas sosial	28, 29	30	3
Jumlah				30	

3.5.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruk, isi, dan bahasa yang digunakan pada instrumen telah dipahami secara keseluruhan oleh partisipan. Pengujian dilakukan kepada siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebanyak lima siswa, tiga orang laki-laki dan dua orang Perempuan. Uji keterbacaan dilakukan kepada siswa di tempat penelitian dengan pertimbangan agar memiliki karakteristik yang pasti sama. Uji keterbacaan dilakukan dengan membagikan masing-masing siswa selebar instrumen yang berisi pernyataan, kemudian peneliti membacakan pernyataan satu persatu dan siswa menyimak. Jika terdapat pernyataan yang tidak dapat dipahami maka peneliti mencentang pada kolom tidak memadai dan diberi keterangan mengenai hal yang tidak dipahami siswa. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa terdapat 29 item pernyataan yang dipahami dan 1 item pernyataan yang tidak dipahami. Item yang

tidak dipahami mengenai bahasa yang digunakan pada item 17, yaitu kata “konsekuensi”, sehingga kata tersebut diganti menjadi “dampak”

3.5.5 Uji Rasional Instrumen

Uji rasional dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat ukur berdasarkan konten, konstruk, dan bahasa yang digunakan. Uji rasional dalam dilakukan kepada tiga orang ahli dari Dosen Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Uji rasional dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat ukur berdasarkan konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan. Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang direkomendasikan oleh dosen pembimbing skripsi yaitu, Ibu Dr. Ipah Saripah, M. Pd., dan Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad M. Pd. Ahli-ahli ini dipilih dengan mempertimbangkan keahlian di bidang bimbingan dan konseling, kemampuan dalam menyusun instrumen, serta pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya pada bidang anak. Hasil *judgement* instrumen oleh dosen ahli menunjukkan bahwa instrumen sudah memadai untuk disebar, dengan beberapa catatan seperti perubahan pada beberapa item agar lebih sesuai dengan konstruk, isi, dan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak.

3.5.6 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yang nantinya akan digunakan untuk mengungkap gambaran *fear of missing out* pada siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Uji validitas dilakukan pada instrumen On-FOMO yang memiliki dari 30 item pernyataan dengan teknik statistik *spearman's rho*. Adapun kriteria koefisien validitas oleh Sheperis, Drummond, & Jones (2020:120) yang dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.3
Klasifikasi Koefisien Validitas

Nilai	Kategori
> 0,50	Sangat Tinggi
0,40 – 0,49	Tinggi
0,21 – 0,39	Sedang/Dapat Digunakan
< 0,21	Rendah/ Tidak Dapat Digunakan

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 30 item pernyataan, terdapat 8 item pernyataan yang memiliki kategori rendah dan dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan. Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen *ON-FOMO*

Hasil	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,29	22 item
Tidak Valid	3, 4, 9, 11,13, 16, 28, 30	8 item
Total		30 item

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 8 butir item yang tidak sehingga dihapus dari instrumen. Terdapat juga 22 item yang valid, sehingga dapat dipertahankan dan digunakan dalam instrumen.

3.5.7 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan tingkat konsistensi item yang digunakan, yang merupakan salah satu elemen penting dalam hasil asesmen (Sheperis, Drummond, & Jones, 2020:92). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilaksanakan menggunakan aplikasi perangkat lunak IBM SPSS 26.0. Kategori koefisien reliabilitas menurut Sheperis, Drummond, & Jones (2020:104) akan dipresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai	Kategori
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Dapat Diterima
0,60 – 0,69	Sedang/ Dapat Diterima
< 0,59	Rendah/Tidak Dapat Diterima

Dari hasil uji reliabilitas instrumen tersebut didapatkan hasil 0,787 dengan kategori dapat diterima sehingga layak digunakan sebagai alat ukur tingkat *fear of missing out*.

3.5.8 Kisi-kisi Instrumen Setelah Diuji

Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang telah diuji kelayakan instrumen melalui, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen *ON-FOMO*
(Setelah Uji Kelayakan)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			(+)	(-)	Total
1	<i>Need to belong</i>	a. Melakukan hal agar terus terhubung secara personal dengan intensitas yang sering	1,2	-	2
		b. Melakukan validasi bahwa ia diterima oleh teman sebaya dan percaya ada ikatan atau hubungan antarpribadi yang erat	5,6	7	3
2	<i>Need for popularity</i>	a. Melakukan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan, penilaian atau pendapat orang lain	8,10	-	2
		b. Melakukan sesuatu agar dikenal dan diterima oleh banyak orang	12	-	1
3	<i>Anxiety</i>	a. Kecemasan realita. Merasa cemas terhadap bahaya yang mengancam secara nyata	14, 15	-	2
		b. Kecemasan neurotik. Merasa cemas terhadap konsekuensi yang akan diterima jika ketakutannya terjadi	17, 18	-	2
		c. Kecemasan moral. Merasa cemas melakukan suatu hal yang berlawanan dengan moral yang dia yakini	19, 21	20	3
4	<i>Addiction</i>	a. Melakukan suatu hal secara berlebihan	22, 23	-	2
		b. Melakukan suatu hal agar terhindar dari stress dan permasalahan	24, 25	-	2
		c. Kurang mampu mengontrol diri sendiri	26, 27	-	2
		d. Mengabaikan kehidupan realitas sosial	29	-	1
Jumlah					22

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Perencanaan Awal

Perencanaan awal merupakan langkah pertama sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal untuk mengidentifikasi fenomena yang berkaitan dengan isu atau permasalahan yang muncul di lapangan. Proposal tersebut disusun berdasarkan studi pendahuluan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penulisannya mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

3.6.2 Tahap Pengambilan Data

Sebelum pengambilan data, peneliti menyusun instrumen dengan merujuk pada aspek-aspek *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam instrumen *Online Fear of Missing Inventory* (ON-FOMO) yang dibuat oleh Sette, dkk (2019). Setelah itu, peneliti melakukan uji kelayakan instrumen berupa *judgement* dan uji keterbacaan kepada siswa. Kemudian menyelesaikan perihal administratif kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin, peneliti berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru kurikulum, guru BK di sekolah. Kemudian peneliti dibantu oleh pihak kurikulum untuk menjadwalkan penggunaan lab komputer dan menetapkan waktu untuk siswa mengisi angket kuesioner melalui *Google Form* yang telah disediakan.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah data sudah terkumpul, kemudian data diolah menggunakan perhitungan statistik deskriptif melalui *Microsoft Excel* dan *Software IBM SPSS versi 26.0*.

3.6.4 Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir dalam penyelesaian skripsi adalah menyusun seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sistematis dan komprehensif, sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, yang terbaru diterbitkan pada tahun 2021. Penyusunan skripsi ini merupakan puncak dari seluruh proses penelitian yang telah dilalui, mulai dari pengajuan topik, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian di lapangan, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Skripsi disusun dengan memperhatikan struktur penulisan, tata bahasa, dan format

yang digunakan telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Selain itu, memastikan bahwa seluruh temuan penelitian, analisis, dan pembahasan yang disajikan dalam skripsi merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari sumber lain dengan uji turnitin dan melengkapi daftar pustaka dengan benar. Setelah skripsi selesai disusun, langkah selanjutnya adalah mempresentasikannya dalam sidang skripsi

3.7 Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan analisis statistika deskriptif, Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis data yang dilakukan akan melalui tahapan verifikasi data, penyekoran data dan kategorisasi data.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan layak untuk diolah. Penelitian yang dilaksanakan dengan sampel jenuh yang artinya seluruh siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung menjadi sampel pada penelitian ini, sehingga verifikasi dilakukan dengan dua langkah, yaitu membandingkan jumlah siswa pada absensi kelas dan jumlah siswa yang sudah mengisi kuesioner, kemudian memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan sesuai dengan instruksi.

3.7.2 Penyekoran Data

Penyekoran data dilakukan untuk mengolah data instrumen yang telah diberikan pada responden yaitu siswa kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil data instrumen yang diperoleh nantinya akan dijadikan acuan dalam membuat rancangan program bimbingan dan konseling yang didasarkan atas *fear of missing out* pada siswa sekolah dasar. Penyekoran penelitian ini menggunakan model Likert dengan opsi lima pilihan, di antaranya adalah 5 (Sangat sesuai), 4 (Sesuai), 3 (Ragu-ragu), 2 (Tidak sesuai), 1 (Sangat tidak sesuai). Lima opsi pilihan inilah nantinya yang akan membantu responden menggambarkan tingkat frekuensi yang sesuai dengan yang dialaminya.

Tabel 3.7
Pedoman Penyebaran Instrumen *ON-FOMO*

Alternatif Jawaban	<i>Favorable (+)</i>	<i>Un-favorable (-)</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.7.3 Kategorisasi Data

Przybylski, dkk (2013) mengelompokkan kategori terkait FOMO menjadi dua, yaitu tinggi (FOMO) dan rendah (Tidak FOMO). Pengelompokan kategorisasi didasarkan pada perhitungan skor menggunakan rumus skor ideal. Hasil perhitungan yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa setiap responden akan digolongkan pada salah satu kategori berikut.

Tabel 1.8
Pengelompokan Skor *Fear of Missing Out (FOMO)*

Kategori	Rumus Perhitungan
Tinggi (FOMO)	$X > 3$
Rendah (Tidak FOMO)	$X \leq 3$

Selanjutnya, interpretasi terkait kategorisasi *fear of missing out (FOMO)* akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.9
Interpretasi Kategori *Fear of Missing Out (FOMO)*

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
$X > 3$	Tinggi (FOMO)	Siswa memiliki perasaan takut untuk tertinggal informasi atau peristiwa yang ditandai dengan perilaku ingin selalu terhubung dengan orang lain di media sosial. Yang ditandai dengan perilaku menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mencari tahu apa yang orang lain lakukan di media sosial, menarik perhatian, atau menggunakan media sosial secara berlebihan.

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
$X \leq 3$	Rendah (Tidak FOMO)	Siswa memiliki perasaan aman dan tidak takut untuk tertinggal informasi atau peristiwa yang ditandai dengan tidak ada keinginan untuk terus menerus terhubung dengan orang lain di media sosial. Sehingga siswa tidak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mencari tahu apa yang orang lain lakukan di media sosial, tidak ada ketertarikan untuk menjadi perhatian banyak orang, dan menggunakan media sosial secara berlebihan.